

Research Article

Konsep Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Sekolah Dasar

Assya Syahnaz¹, Febri Widiandari², Nailurrohmah Khoiri³

1. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 21204012023@student.uin-suka.ac.id
2. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 21204012010@student.uin-suka.ac.id
3. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 21204012074@student.uin-suka.ac.id

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : April 9, 2023

Revised : May 12, 2023

Accepted : May 30, 2023

Available online : June 28, 2023

How to Cite: Assya Syahnaz, Febri Widiandari, and Nailurrohmah Khoiri. 2023. "Konsep Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Sekolah Dasar". Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 9 (2):868-79. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.493.

Abstract. This study aims to describe how the concept of spiritual intelligence in children of primary school age. The method used in this study is the literature method where all sources, both primary and secondary, all come from literature both sourced from books and journals. The results showed that spiritual intelligence is the foundation in optimizing intellectual intelligence and emotional intelligence. At primary school age their spiritual development includes egocentric orientation, experimentation, lack of depth, and religious practice based on the experiences and guidance that has been taught. More clearly, the phase of spiritual development in children of primary school age is, the stage of The fairy tale stage, this lasts until the age of 7 years, then at the next age the child has entered the phase The realistic stage (level of reality). The individual stage. Spiritual intelligence in children of primary school age can be influenced by internal and external factors, internal in the form of human nature in religion, while external is teachings obtained from outside, both from the family, school, and community.

Keywords: Concept; Spiritual Intelligence; Primary School Age Children.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana konsep kecerdasan spiritual pada anak usia sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kepustakaan dimana segala sumber baik primer maupun sekunder semuanya berasal dari literatur-literatur baik yang bersumber dari buku maupun jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan landasan dalam mengoptimalkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Pada usia anak sekolah dasar perkembangan spiritual mereka meliputi orientasi egosentris, eksperimentasi, kurang mendalam, dan pelaksanaan keagamaan berdasarkan pada pengalaman dan tuntunan yang telah diajarkan. Lebih jelasnya fase perkembangan spiritual pada anak usia sekolah dasar ialah, tahapan The fairy tale stage (tingkat dongeng), ini berlangsung sampai usia 7 tahun, kemudian pada usia selanjutnya anak sudah memasuki pada fase The realistic stage (tingkat kenyataan). The individual

stage (tingkat individu). Kecerdasan spiritual pada anak usia sekolah dasar dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, internal berupa fitrah manusia dalam beragama, sedangkan eksternal ialah pengajaran-pengajaran yang didapatkan dari luar, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Kata kunci: Konsep; Kecerdasan Spiritual; Anak Usia Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha memanusiaikan manusia, dalam artian, peran dari Pendidikan ialah mentransformasikan Pendidikan, keterampilan, serta nilai-nilai. Dengan pemahaman yang telah dimilikinya manusia mampu mengembangkan secara maksimal potensi yang dimilikinya (Wahyuna and Chaer 2020:1). Sejalan dengan tujuan Pendidikan nasional yang terkandung dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) yaitu: *“Pendidikan yakni usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”*(Depdiknas 2003:1).

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, hal itu dikarenakan potensi akal yang menjadikannya beda dengan makhluk lain (Maidiantius Tanyid 2014:236). Potensi tersebut sangat banyak dan bervariasi, diantaranya yaitu: potensi kecerdasan intelektual (*Intellectual Quotient, IQ*), kecerdasan emosi (*Emotional Quotient, EQ*) dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient, SQ*). (Permadi et al. 2020). Menurut Ary Ginanjar, SQ merupakan landasan dalam memfungsikan IQ dan EQ agar dapat bekerja secara optimal dan efektif. IQ yang tinggi dapat menjadikan seseorang memiliki kecerdasan intelektual yang optimal, sedangkan EQ berperan dalam membantu manusia dalam pengendalian emosinya sehingga dapat membangun hubungan sosial dengan manusia lainnya. SQ adalah kecerdasan spiritual yang dimana kecerdasan ini berperan dalam membangun sikap kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, keadilan, serta nilai-nilai yang sarat kaitannya dengan akhlak yang mulia yang sesuai norma-norma yang berlaku (Ginanjar 2004:11).

Kecerdasan spiritual ialah kemampuan manusia dalam membangun hakikat dari sebuah kebenaran. hal tersebut menjadikan manusia senantiasa hidup dalam cinta, ikhlas dan ihsan yang semua mengarah pada penciptanya (Umiarso 2016:51). Pandangan Nafis dalam Permadi, kecerdasan spiritual bukan doktrin agama yang mengajak umat manusia cerdas dalam memeluk agama kepercayaannya saja. Tetapi juga, kecerdasan spiritual lebih pada penekanan konsep yang berhubungan dengan cara manusia mengelola dan mengamalkan nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. (Permadi et al. 2020:182). Dasar-dasar kecerdasan spiritual ialah kemampuan manusia dalam pengendalian nafsu yang bertentangan dengan nilai yang diyakininya. Nilai-nilai yang diakomodir oleh kecerdasan spiritual sarat dengan keagamaan, karena, SQ ialah pencarian suatu makna agar hidup lebih baik. SQ harus diasah sejak dini. Ketika seorang anak terlahir milyaran saraf dan sel otak yang berhubungan satu sama lain yang berupa synap. Untuk memaksimalkan hal tersebut diperlukan ransangan-ransangan yang bias akita kenal dengan istilah stimulus dan

respon (Utama 2018:11). Pada fase ini orang tua harus memberikan perhatian lebih pada anak, karena pada masa kecil anak masih belum mampu mengekspresikan sesuatu secara tepat. Oleh karenanya, stimulus respon positif dan orang tua akan menghasilkan hasil yang positif pula dalam masa tumbuh kembang anak.

Begitu pula dalam hal spiritual, lingkungan spiritual yang diciptakan haruslah positif. Saat usia sekolah dasar pemahaman keagamaan anak berada pada fase realistik, dimana konsep pemahaman anak terhadap agama sudah mulai realistik. Oleh karenanya dibutuhkan dorongan dan tuntunan belajar serta pengalaman agar anak mempunyai sikap spiritual yang tinggi. Kemudian seiring bertambahnya usia, anak kemudian memasuki tahapan individual, dimana kepekaan emosinya akan semakin kuat. Oleh karenanya, pada usia sekolah dasar cara terbaik dalam mengasah kecerdasan spiritual anak ialah dengan mengajak mereka melakukan ibadah, menceritakan kisah tauladan nabi dan rasul, mengajari doa-doa yang sering digunakan dalam kesehariannya, dan selalu mendampingi segala aktivitas anak agar tidak terbawa ke pergaulan yang tidak baik (Hafidz, Kasmianti, and Diana 2022:183).

Nilai Spiritual merupakan nilai yang sangat penting untuk diterapkan kepada diri setiap manusia untuk menjaga keseimbangan dalam beraktivitas dan beribadah. Penerapan nilai spiritual juga harus di tanamkan sejak dini terutama kepada anak-anak. Hal ini terdapat dalam aktivitas belajar al-qur'an yang biasanya setiap daerah sudah menjadi kebiasaan untuk mendidik anak-anak supaya terbentuk nilai spiritual yang baik berupa keimanan dan keibadahan. (Diah Maulidiah et al. 2021)

Namun, Persoalan krusial yang kerap muncul sekarang ini ialah krisis spiritualitas pada anak dan remaja. Maraknya kasus bullying disekolah-sekolah menjadi bukti dari merosotnya moral pada anak, dimana anak-anak tidak lagi memedulikan keamanan dan kenyamanan orang sekitarnya. Contoh lain yaitu dimana anak pada usia sekolah dasar sudah mulai berbohong, tidak bersikap sopan santun baik secara perbuatan dan ucapannya, dan lain sebagainya. (Fauziah 2021:2) Untuk itu Pendidikan diharapkan tidak hanya focus pada pengembangan intelektual saja, tetapi juga pada penanaman norma-norma kehidupan. Kecerdasan spiritual harus dimiliki oleh setiap anak, hal ini dimaksudkan agar setiap anak mampu memahami ajaran agama secara utuh, dan mampu mengamalkan ajaran tersebut di dalam kehidupan sehari-harinya.

Terkait kecerdasan spiritual sudah banyak dilakukan penelitian sebelumnya, diantaranya yaitu Vaesol Wahyu Eka Irawan, "Peranan Kecerdasan Spiritual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa", hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual mampu membangkitkan motivasi dan membangun hubungan yang positif serta membangun rasa percaya diri dan meminimalisir perasaan khawatir dan keraguan dalam diri seseorang (Irawan 2019:47). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Yuliatun, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama", hasil penelitian menunjukkan kecerdasan spiritual akan menjadi penyempurna pencapaian kecerdasan intelektual dan emosional, sehingga terbentuk kepribadian yang seimbang. Dalam konteks pendidikan, dapat dijelaskan bahwa kecerdasan intelektual akan membuat anak mampu memahami dan menyerap informasi dan pengetahuan serta pengaplikasiannya sesuai konteks kebutuhannya. Pendidikan agama memberikan ruang pembelajaran anak dalam memahami eksistensi Allah swt dan keberadaan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya yang

memiliki tugas untuk beribadah (Yuliatun 2018:171).

Dari paparan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait konsep kecerdasan spiritual anak usia sekolah dasar. Hal tersebut penting untuk dikaji, mengingat pada usia sekolah dasar anak sudah mulai memahami setiap informasi yang didapatinya. Oleh karenanya pada usia ini penting untuk ditanamkan pembiasaan nilai-nilai spiritual kepada anak. Karena jika pada usia ini tidak diajarkan kecerdasan spiritualnya, maka ditakutkan hal tersebut akan berpengaruh pada tahapan perkembangan selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan di penelitian adalah *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu dengan menghimpun data yang diperoleh dari karya-karya yang tertulis yang telah teruji validitasnya (Arikunto, 2014). Data-data tersebut bisa diperoleh dari jurnal penelitian, buku, majalah, *e-book*, maupun internet (Amruddin et al., 2022: 51). Dalam penelitian studi pustaka, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa data-data kepustakaan yang telah dipilih, dicari, disajikan dan dianalisis (Mukhtazar, 2020: 89). Teknik dalam pengumpulan data yaitu setelah peneliti melakukan analisis secara mendalam, terhadap data dan informasi yang diperoleh, kemudian data dikonstruksi menjadi suatu bangunan pengetahuan, hipotesis dan ilmu yang baru. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu data. Tahap selanjutnya, peneliti menelaah kembali bagian kesimpulan guna memastikan kesimpulan telah sesuai (Lestari & Suyadi, 2021: 64).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kecerdasan Spiritual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kecerdasan berarti perhal cerdas; ketajaman berpikir (*Kamus Bahasa Indonesia*, 2008: 282). Kecerdasan diartikan *intelligence* dalam Bahasa Inggris yang berarti kesempurnaan dalam perkembangan akal budi, contohnya kepandaian ataupun ketajaman dalam pemikiran (Sefrina, 2013: 32). Sedangkan spiritual memiliki makna sebagai sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohaniah dan batiniah) (Lubis, 2018: 5). Spiritual berasal dari kata spirit yang artinya semangat, jiwa, roh, sukma mental, batin, rohani dan keagamaan (Ariyadi, 2021: 42). Spiritual berasal dari kata "spiritus" yang berarti nafas atau udara, spirit memberikan hidup, menjiwai seseorang. Spirit memberikan arti penting ke hal apa saja yang sekiranya menjadi pusat dari seluruh aspek kehidupan seseorang (Darmadi, 2018: 15). Spiritual merupakan suatu sifat yang bersifat ilahi, esensi yang hidup penuh bijaksana, suatu ciri atau atribut kesadaran yang mencerminkan apa yang sebelum ini dinamakan nilai-nilai kemanusiaan (*being-values*). Setiap perbuatan dan tingkah laku seseorang dilandasi oleh kecerdasan spiritualnya berdasarkan tingkat keimanan yang dimilikinya. Berikut beberapa pendapat para ahli terkait kecerdasan spiritual diantaranya:

1. Menurut Hasan, kecerdasan spiritual merupakan hal yang berkaitan dengan sisi spiritual menjadi hal dalam kebenaran yang sesungguhnya serta menjadi tujuan dalam hidup manusia, sisi spiritual bersifat abadi maka tak jarang sering

- dijadikan sebagai pembanding dengan duniawi yang bersifat fana (Mud'is et al., 2023: 21). 21
2. Menurut Zohar dan Ian Marshall, Kecerdasan spiritual untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya; menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar & Marshall, 2007: 14).
 3. Toto Tasmara, berpendapat kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan (Tasmara 2001).
 4. Ary Ginanjar, berpendapat kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna ibadah kepada setiap perilaku dan kegiatan, dengan langkah-langkah dan juga pemikiran bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya, dan memiliki pemikiran tauhid, serta berprinsip hanya karena Allah
 5. Khalil Khavari, berpendapat kecerdasan spiritual yaitu fakultas dari dimensi nonmaterial ruh manusia agar memperoleh kebahagiaan yang abadi (Fitria, 2020: 31).

Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri secara utuh (Pakpahan, 2021: 48). Aspek nilai dan aspek makna merupakan dua hal yang menjadi landasan kecerdasan spiritual. Untuk menempatkan perilaku dan kehidupan manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya serta untuk menentukan bahwa cara hidup seseorang lebih bermakna dari yang lain, diperlukan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan masalah lebih bermakna dan bernilai. (Asteria, 2014: 22).

Hati nurani dan kesehatan mental terkait langsung dengan kecerdasan pada aspek spiritual. Apabila kita memiliki kecerdasan spiritual yang kuat, hal itu berpengaruh pada dirinya di luar yang mempengaruhi bagaimana dia beradaptasi dengan lingkungannya (kesehatan mental). Kesesuaian antara apa yang ada dalam hati, apa yang dikatakan, dan apa yang dilakukan merupakan tanda kecerdasan spiritual. Orang yang memiliki kualitas ini akan hidup sejalan dengan hati, perkataan, dan perbuatannya. (Musripah, 2022: 183).

Indikator Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual sangat diperlukan oleh seorang manusia untuk memaknai nilai-nilai dan norma-norma dalam kehidupan ini untuk menciptakan kehidupan yang bermakna (Busthomi et al. 2020). Setiap perbuatan dan tingkah laku seseorang dilandasi oleh kecerdasan spiritualnya berdasarkan tingkat keimanan yang dimilikinya. Di sisi lain, kecerdasan spiritual yang membentuk seorang manusia menjadi manusia seutuhnya secara spiritual, emosional dan intelektual, mengerti tentang siapa dirinya sehingga membentuk pribadi yang memiliki budi pekerti luhur, beretika utuh dalam memaknai nilai-nilai dan norma-norma dan

memanifestasikannya dalam kehidupannya sehari-hari (Harlina & Hendriani, 2022: 53).

Ciri-ciri kecerdasan spiritual, di antaranya yaitu sebagai berikut:

1. Ada kesadaran diri yang mendalam, intuisi, dan kekuatan serta otoritas intrinsik yang dimiliki seseorang untuk kerja keras, usaha, dan dukungan tuhannya.
2. Memiliki standar moral yang tinggi, mengikuti kata-katanya, dan teguh dalam keyakinannya.
3. Memiliki nilai-nilai mulia, konsistensi terhadap sesuatu yang dibicarakannya serta teguh pendirian terhadap pendapatnya.
4. Memiliki pemahaman yang jelas tentang arti hidup; dengan cara ini, dia akan berusaha untuk mencapai tujuannya dengan melampaui apa yang diharapkan darinya untuk mendapatkan efek yang lebih besar.
5. Tidak pernah senang dengan pencapaiannya, selalu mencari ide-ide baru, dan cenderung memprioritaskan kebutuhan orang lain di atas kebutuhannya sendiri atau keinginannya untuk membantu orang lain
6. Selalu memiliki ide orisinal, bermanfaat, dan beragam. Aktif dalam segala hal, sering menimbulkan pertanyaan baru yang menimbulkan kecemburuan pada orang lain dan keinginan kuat untuk menirunya.
7. Adanya pandangan dunia yang praktis dan efektif, yang seringkali (namun tidak selalu) menghasilkan keputusan yang bijak dan hasil yang bermanfaat.
8. Menghindari kegiatan yang dianggap kurang penting atau bahkan menyita waktu demi kegiatan yang kurang bermanfaat. Orang dengan kecerdasan spiritual tinggi biasanya terlibat dalam aktivitas sendirian, mengisi kekosongan dengan hobi praktis seperti membaca dan kegiatan lainnya (Busthomi et al., 2020: 164).

Secara spesifik mereka yang memiliki kecerdasan spiritual memiliki beberapa indikator, di antaranya sebagai berikut: Fleksibilitas (Adaptasi Spontan dan Aktif); Memiliki Tingkat kesadaran pada diri yang tinggi; Kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan; Kemampuan Menghadapi dan Mengatasi Rasa Sakit; Kualitas Hidup Terinspirasi oleh Visi dan Nilai; Kengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu; Kecenderungan untuk mengenali hubungan antar berbagai hal (berpandangan "holistik"); Kecenderungan yang nyata untuk bertanya "mengapa?" atau "bagaimana jika?" untuk mengidentifikasi penjelasan mendasar; Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai "bidang-bidang mandiri", yaitu Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvens (Zohar & Marshall, 2007: 14).

Tahap-tahap perkembangan kecerdasan spiritual (SQ) pada anak

Setiap anak yang dilahirkan, dalam dirinya telah membawa fitrah keagamaan, hanya saja mulai tampak nilai kegunaannya ketika usia mereka mencapai tingkat kematangan dikemudian hari melalui beberapa bimbingan dan latihan. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Woodworth bahwa setiap bayi yang lahir dalam dirinya membawa naluri, salah satunya ialah naluri untuk beragama. Namun ketika mereka dilahirkan, naluri tersebut tidak langsung nampak dari diri mereka karena fungsi kejiwaan yang menopang kesempurnaan belum mencapai titik kematangan. Oleh karena itu, setiap perkembangan pada diri anak juga mempengaruhi pemahaman mereka terhadap konsep agama (Arifin, 2008: 49).

Memahami konsep agama yang ada dalam diri anak berarti memahami sifat agama yang dimiliki mereka. Ciri yang mereka miliki dalam perkembangannya adalah tumbuh mengikuti pola atau *ideas concept on authority* yang artinya bahwa konsep keagamaan pada diri anak dipengaruhi oleh unsur yang ada diluar. Apa yang dikerjakan dan dilakukan oleh orang dewasa dan orang tua, maka akan diikuti dan ditiru oleh anak-anak baik yang berkaitan dengan aktifitas sehari-hari hingga masalah keagamaan (Yulis, 2011: 56). Jadi, pemahaman anak terhadap praktik-praktik keagamaan merupakan hasil dari pengamatannya terhadap perilaku orang tua dan guru yang kemudian mereka pelajari dan ikuti. Berdasarkan hal tersebut, terdapat beberapa ciri sifat agama yang dimiliki seorang anak, yakni: *Pertama*, orientasi egosentris dimana pada umur 5-7 tahun seorang anak sudah memahami hubungan antara doa dengan tuhan sesuai yang diajarkan oleh orang tuanya, namun pengalaman doa tersebut belum jelas dan terinci, Ketika umur 7-9 tahun menghubungkan doa dengan kegiatan atau gerak-gerik dalam beribadah, dan pada umur 9-12 tahun sudah mulai tampak memahami bagaimana doa sebagai alat komunikasi dengan Tuhannya (Yulis, 2011: 57).

Kedua, eksperimentasi, inisiatif dan spontanitas dimana anak mulai memahami lingkungan yang lebih luas dan mulai berani mengambil inisiatif untuk keluar. *Ketiga*, kurang mendalam atau tanpa kritik sehingga anggapan mereka terhadap agama akan mereka terima begitu saja, namun juga mulai timbul pemikiran yang kritis walau masih sederhana dan pemikiran kritis akan timbul ketika mulai memasuki usia 12 tahun seiring dengan pertumbuhan moralnya. *Keempat*, mereka melaksanakan kegiatan keagamaan berdasarkan pengalaman mereka terhadap tuntunan yang telah diajarkan. *Kelima*, melihat dan menirukan perbuatan yang ada di lingkungannya, baik berupa pembiasaan atau pengajaran yang intensif. *Keenam*, rasa heran dan kagum terhadap hal-hal yang bersifat lahiriah, hal inilah yang menjadi pemicu awal bahwa mereka memiliki dorongan untuk mengenal agama yang dianut oleh orang-orang di sekelilingnya (Yulis, 2011: 57).

Menurut Anshari, tahap perkembangan pada usia anak-anak merupakan tahap pengenalan dan penanaman nilai-nilai agama dasar yang ditunjukkan dengan adanya tugas-tugas religi. Pada tahap ini anak belajar agama melalui sisi emosional dan religious yang bersumber dari pengalaman dan hasil interaksi dengan anggota keluarga. Menurut Jalaluddin ada beberapa sifat agama yang ada pada diri anak-anak, yakni sifat *unreflective* (tidak mendalam), *anthromorphis* (konsep ketuhanan dengan melihat aspek-aspek kemanusiaan), *imitative* (dengan cara meniru), *verbalis-ritualis* (melalui latihan dalam mengucapkan kalimat religious dan kebiasaan-kebiasaan eragama), rasa heran tetapi hanya sebatas lahiriah saja (Sari, 2020: 56).

Ada beberapa fase perkembangan keagamaan anak usia 3-12 tahun hasil penelitian dari Emes Hermar yang terbagi menjadi 3 fase, yakni (Herawati, 2021: 110):

1. The fairy tale stage (tingkat dongeng). Fase ini dimulai dari anak usia 3-6 tahun, dimana pada fase ini konsep ketuhanan pada diri anak masih dipengaruhi oleh khayalan dan emosi. Sesuai dengan perkembangan intelektualnya, anak memahami konsep tuhan seakan-akan kurang masuk akal karena kehidupannya masih dipengaruhi oleh fantasi. Dalam memahami agamapun anak-anak pada fase ini masih menggunakan konsep fantastik yang diliputi oleh cerita-cerita yang kurang masuk akal.

2. The realistic stage (tingkat kenyataan). Fase ini dimulai ketika anak memasuki usia sekolah dasar hingga usia adolesense yang mencerminkan ketuhanan berdasarkan pikiran dan kenyataan (realis). Konsep ini mulai timbul ketika mereka tergabung dalam suatu lembaga keagamaan dan mereka mulai tertarik pada lembaga tersebut sehingga mengikuti apa yang dilakukan oleh orang dewasa dalam lingkungannya. Pada fase ini, seorang anak mendasarkan ide keagamaannya atas kesadaran emosionalnya yang kemudian lahir konsep tuhan yang formalis.
3. The individual stage (tingkat individu). Pada fase ini usia anak mulai berkembang dan dalam dirinya memiliki tingkat kepekaan yang juga terus mengalami perkembangan. Agama telah menjadi karakter humanis dalam diri mereka yang kemudian timbul keharusan untuk menghayati ajaran agama. Namun dalam perkembangannya, konsep kematangan dalam beragama juga dipengaruhi oleh usia sebagai faktor intern dan faktor ekstern yang dialaminya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual (SQ) pada anak

Pada kehidupan anak-anak, perkembangan ide keagamaan dalam dirinya dipengaruhi oleh berbagai aspek kejiwaannya serta perkembangan pola pikirnya. Namun tidak hanya itu saja, Jalaluddin mengungkapkan bahwa konsep religius dalam diri anak juga dipengaruhi oleh faktor dari lingkungan mereka atau hampir sepenuhnya *authoritarius* (Sari, 2020: 55). Faktor yang berasal dari dalam dirinya seperti keberadaan titik tuhan dalam dirinya, potensi qalbu serta kehendak nafsu, Sedangkan faktor dari luar seperti lembaga pendidikan, masyarakat dan keluarga (Arriadillah, 2021: 59). Faktor-faktor tersebut dapat menjadi penghambat maupun sarana untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada diri anak bergantung pada perlakuan yang diberikan dan diperoleh anak-anak.

Menurut Syamsu Yusuf, beliau menjelaskan bahwa perkembangan kecerdasan spiritual dipengaruhi oleh 2 faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. *Pertama*, Faktor internal atau pembawaan berhubungan dengan fitrah yang dibawa manusia sejak dilahirkan yakni fitrah beragama. Setiap manusia yang dilahirkan dalam dirinya telah membawa kepercayaan terhadap suatu zat yang mempunyai kekuasaan dan kekuatan untuk menghadirkan kebaikan maupun keburukan. Namun, setiap manusia memiliki perkembangan fitrah beragama yang berbeda-beda karena ada yang berjalan secara alamiah dan juga ada yang memperoleh bimbingan dari Rasul sehingga perkembangan fitrah beragamanya sesuai dengan yang dikehendaki Allah Swt (Agus, 2019: 30).

Faktor bawaan juga dipengaruhi oleh nutrisi yang diperoleh anak Ketika sejak dalam kandungan. Nutrisi tersebut berpengaruh pada pembentukan kecerdasan anak dan juga bagi Kesehatan anak baik secara fisik dan mental. Kecukupan nutrisi erat kaitannya dengan perkembangan organ otak beserta kegunaannya. Sedangkan, potensi kecerdasan yang sudah dibawa oleh anak sejak lahir juga berkaitan dengan penggunaan atau kerja saraf-saraf yang terdapat di organ otak. Jadi, kecepatan anak dalam mengolah dan memproses ajaran-ajaran agama amat tergantung pada tingkat kematangan organ otak ini. Oleh karena itu, nutrisi sangat dibutuhkan bagi tumbuh kembang organ otak anak karena akan berpengaruh pada pertumbuhan dan fungsi otak yang kemudian berimbas pada potensi kecerdasan anak (Sofiyah, 2019: 231).

Kedua, faktor ekstrenal atau lingkungan yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga memiliki kedudukan penting dalam perkembangan anak termasuk dalam perkembangan spiritualnya. Pada posisi ini keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama bagi tumbuh kembangnya kepribadian anak termasuk dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya. Orang tua memiliki peran yang penting dalam keluarga sebagai orang yang paling bertanggung jawab dalam proses tumbuh kembang spiritual anak (Nurfianti, 2020: 11). Lingkungan sekolah menjadi sarana pengembangan kecerdasan spiritual melalui kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan tujuan pendidikan sendiri adalah pembelajaran yang dilaksanakan dalam satuan pendidikan merupakan sarana untuk membekali individu dengan menanamkan nilai-nilai dan norma yang akan menjadi panduan dalam kehidupannya (Permadi, 2020: 194). Pembelajaran yang baik dapat menanamkan nilai agama, kognitif dan social-emosional yang seimbang dengan menggunakan metode pembelajaran yang beragam. Pada saat di sekolah, guru-lah yang memiliki peran penting sebagai *role model* yang baik bagi anak-anak ketika mereka berada di lingkungan sekolah (Damayanti, 2019: 71).

Faktor yang tidak kalah berpengaruh dalam perkembangan adalah faktor lingkungan masyarakat. Perkembangan spiritual anak banyak juga dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan tempat tinggalnya. Ketika tempat tinggal dan masyarakat disekelilingnya memiliki karakteristik kurang baik, maka hal tersebut akan menjadi pengaruh yang kurang baik bagi perkembangan spiritual anak. Anak akan menirukan dan meresapi apa yang mereka lihat dari lingkungannya. Pada kasus ini, maka diperlukan pengawasan orang tua agar lebih memperhatikan lingkungan pergaulan anaknya (Nur Hotimah, 2019: 88).

Jadi pada proses perkembangan spiritual anak, semua faktor-faktor disekelilingnya memiliki pengaruh bagi tumbuh kembang kemampuan spiritual anak, dan yang paling utama adalah peran orang tua dan keluarga. Jika orang tua tidak memungkinkan untuk memilih tempat tinggal yang bersih dari perbuatan-perbuatan yang melanggar nilai-nilai moral, maka diperlukan adanya kontrol perilaku anak oleh orang tua secara intensif serta memberikan pengarahan yang baik agar tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan tempat tinggalnya (Nur Hotimah, 2019: 88). Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa perkembangan kepribadian seorang anak termasuk perkembangan spiritualnya berasal dari gabungan antara faktor bawaan dan lingkungan sosial yang sama-sama memiliki pengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaannya. Namun, dari beberapa faktor-faktor yang telah disebut, peran lingkungan keluarga memiliki kedudukan paling penting dalam proses perkembangan diri anak terutama dalam pembentukan spiritualitasnya. Bimbingan dan arahan dari keluarga akan menopang penjiwaan yang mendalam serta pemahaman untuk mengimplementasikan kecerdasan spiritual anak dalam kehidupan sehari-harinya (Sofiyah, 2019: 230). Hal ini dikarenakan, keluarga merupakan lingkungan interaksi pertama seorang anak dan didalamnya terjadi proses pembentukan kepribadian.

KESIMPULAN

Setiap manusia dianugerahi bermacam potensi, diantaranya yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Masing-masing kecerdasan tersebut harus diasah sejak kecil agar perkembangannya optimal.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berperan membantu manusia ketika memecahkan suatu permasalahan dan membimbing manusia menjalani hidup yang lebih bermakna. Kecerdasan spiritual merupakan landasan dalam mengoptimalkan peran kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Pada anak usia sekolah dasar, spiritual anak sudah pada tahapan *The realistic stage* (tingkat kenyataan), dimana anak sudah mencerminkan ketuhanan berdasarkan pikiran dan kenyataan. Pada usia sekolah dasar anak sudah muncul ketertarikan mengikuti apa yang orang dewasa kerjakan dan ide keagamaan didasarkan pada dasar emosional sehingga melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Kecerdasan spiritual pada anak usia sekolah dasar dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, internal berupa fitrah manusia dalam beragama, sedangkan eksternal ialah pengajaran-pengajaran yang didapatkan dari luar, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karenanya pada masa ini sangat penting bagi orang tua maupun guru disekolah dalam mengarahkan kecerdasan spiritual anak agar berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Zulkifli. 2019. "Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga." *Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 4 No. 2.
- Amruddin, Priyanda Roni, Tri Siwi Agustina, and Nyoman Sri Ariantini. 2022. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Sukoharjo: Pradini Pustaka.
- Anon. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyadi, Samsul. 2021. *Resepsi Al-Qur'an Dan Bentuk Spiritualitas Jawa Modren: Kajian Praktik Mujahadah Dan Semakan Al-Qur'an Mantab Purbojati Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Serang: Penerbit A-Empat.
- Asteria, Prima Vidya. 2014. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Bambang Samsul Arifin. 2008. *Psikologi Agama*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Busthomi, Yazidul, Syamsul A'dlom, and Rudy Catur Rohman Kusmayadi. 2020. "Pendidikan Kecerdasan Spiritual Dalam Al-Qur'an Surat Al-Luqman." *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1(2).
- Damayanti, Ulfi Fitri & Solihin. 2019. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Dengan Penerapan Nilai Agama, Kognitif, Dan Sosial-Emosional: Studi Deskriptif Penelitian Di Raudhatul Athfal Al-Ihsan Cibubur Hilir." *Syifa Al-Qulub* 2 No. 2.
- Darmadi. 2018. *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam*. Lampung: Guepedia.
- Depdiknas, Badan Penelitian dan Pengembangan. 2003. "Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional."
- Diah Maulidiyah, Didik Himmawan, Ibnu Rusydi, & Ahmad Khotibul Umam. (2021). Peningkatan nilai spiritual anak melalui mengaji sore di desa totoran kecamatan pasekan kabupaten indramayu. *Journal Islamic Pedagogia*, 1(2), 19–24. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.vii2.37>
- Fauziah, Irma. 2021. "Penguatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui

- Pembelajaran Alquran Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Ilmiah Innovative* 8(1):1-18.
- Fitria. 2020. *Konsep Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Dalam Membentuk Budi Pekerti (Akhlaq)*. Pekanbaru: Guepedia.
- Ginanjari, Ary Agustian. 2004. *Rahasia Sukses Membbangkitkan ESQ Power*. Jakarta: Arga.
- Hafidz, Nur, Kasmia Kasmia, and Raden Rachmy Diana. 2022. "Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Mengasah Kecerdasan Spiritual Anak." *Aulad: Journal on Early Childhood* 5(1):182-92. doi: 10.31004/aulad.v5i1.310.
- Harlina, Dewi, and Suswati Hendriani. 2022. "Penguatan Kecerdasan Spritual Peserta Didik Remaja Melalui Tilawah Al Qur'an: Studi Kasus Program One Day One Juz (ODOJ) Star." 7(3):52-57. doi: <https://doi.org/10.0503/wp.v7i3.195>.
- Herawati, Dkk. 2021. "Perekembangan Jiwa Agama Pada Anak-Anak." *Journal of Education Science (JES)* 2 No. 7.
- Irawan, Vaesol Wahyu Eka. 2019. "Peranan Kecerdasan Spiritual Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Munaqasyah Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 1(1):33-47.
- Lestari, Rani, and Suyadi. 2021. "High Order Thinking Skills (Hots) Dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Neurosains." *Tadrib* 7(1):61-70.
- Lubis, Rahmat Rifai. 2018. "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād)." *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 1(1):1-18.
- Maidiantius Tanyid. 2014. "Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan." *Jurnal Jaffray* 12(2):235-50.
- Mud'is, Hasan, Desti Azania, and Naan. 2023. "Kecerdasan Spiritual Bagi Kesehatan Otak (Studi Kasus Pada Mahasiswa Tasawuf Dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Uin Sunan Gunung Djati Bandung." *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 9(1). doi: <https://doi.org/10.55210/humanistika.v9i1.915>.
- Mukhtazar. 2020. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Musripah. 2022. *Konsep Kesehatan Mental Zakiah Dradjat Relevansinya Dengan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Managenet.
- Nur Hotimah, Yanto. 2019. "Peran Orang Tua Dalam Menngkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini." *Indonesian Journal of Learning Education an Counseling* (1 No. 2).
- Nurfianti, Dkk. 2020. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Di Desa Toaya Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala." *Nopakabelo: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1 No. 1.
- Pakpahan, Dedek Pranto. 2021. *Kecerdasan Spiritual (SQ) Dan Kecerdasan Intelektual (IQ) Dalam Moralitas Remaja Berpacaran Upaya Mewujudkan Manusia Yang Seutuhnya*. Malang: CV. Multimedia Edukasi.
- Permadi, Komang Satya, Putu Yulia Angga Dewi, Ketut Bali Sastrawan, and Kadek Hengki Primayana. 2020. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Sekolah Dasar." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 1(2):179. doi: 10.55115/edukasi.v1i2.923.
- Rahmat Arriadillah, Dkk. 2021. "Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Program Keberagaman Di MI Jam'iyatul Khair Ciputat Timur." *Tarbawi: Jurnal*

Pendidikan Agama Islam 06 No. 1.

- Sari, Nove Kurniati. 2020. "Dinamika Perkembangan Spiritualitas Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam." *Tadrib: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8 No. 1.
- Sefrina, Andin. 2013. *Deteksi Minat Bakat Anak*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Sofiyah, Siti. 2019. "Kecerdasan Spiritual Anak: Dimensi, Urgensi Dan Edukasi." *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9 No. 2.
- Tasmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhiah (Transdental Intelegensi: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Professional Dan Berakhlak)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Umiarso, abd. wahab &. 2016. *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Meia.
- Utama, F. 2018. "ESQ Way 165: Alternatif Metode Pengembangan Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Anak." *JECCE (Journal of Early Childhood Care and Education)* 1(1):7-12.
- Wahyuna, A. H., and M. T. Chaer. 2020. "Telaah Konsep Kecerdasan Spiritual Anak Jalaluddin Rahmat." *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* 6(1):1-9.
- Yuliatun. 2018. "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 1(1):153. doi: 10.21043/thufula.v1i1.4251.
- Yulis, Rama. 2011. *Psikologi Agama*. Jakarta: Radar Jaya.
- Zohar, Danah, and Ian Marshall. 2007. *SQ; Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan.